Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.2 April 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.53374

Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

# History in the Qur'an: Thematic Tafsir Analysis of Its Values and Functions

## Sejarah dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Tematik atas Nilai dan Fungsinya

**Haula Teranggano [1a](*) Ainur Rhai'in [2b]**

[12]Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas Muhammadiyah Surakarta.

[a]*g100231070.student.ums.ac.id* ,
[b]*Ar175@ums.ac.id*

(*) Corresponding Author
*g100231070.student.ums.ac.id*

**How to Cite: Haula Teranggano**. (2025). Sejarah dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Tematik atas Nilai dan Fungsinya doi: **10.36526/js.v3i2.5374**

Received : 15-05-2025
Revised : 20-05-2025
**Accepted: 23-05-2025**
**Keywords:**
*history, the Qur'an, Islam*

**Abstract**
***Purpose**: This study aims to explore the importance of history in Islam, particularly as presented in the Qur'an, through a thematic tafsir analysis. It investigates how the Qur'an views history and its role in providing guidance for future generations. **Method**: The research employs a qualitative approach, using a literature review to analyze various texts, including books and academic journals. The data is analyzed thematically, focusing on the interpretation of key Qur'anic verses related to history, such as Surah Al-Hashr, verse 18, and other relevant verses. **Results**: The analysis reveals that history occupies a significant position in the Qur'an, with one-third of its content dedicated to historical narratives. The study highlights that these narratives are not merely stories but serve as moral lessons for contemporary society. The verse in Surah Al-Hashr (18) encourages individuals to reflect on their past actions to guide future behavior, reinforcing the idea that history provides valuable lessons for avoiding past mistakes and building a better future. **Novelty**: This research offers a fresh perspective by utilizing contemporary tafsir interpretations to deepen the understanding of history's role in Islam. It emphasizes the Qur'anic directive to study history as a means of personal and societal growth. The novel contribution lies in linking the Qur'anic view of history with modern approaches to historical reflection and moral development, providing a comprehensive framework for understanding historical consciousness in the Islamic tradition.*

## PENDAHULUAN

Secara etimologi, kata *sejarah* berasal dari beberapa bahasa yang memiliki makna berbeda namun berkaitan, Bahasa Arab**:** *Syajaratun* **(**شَجَرَةٌ**)** yang berarti "pohon" atau "keturunan". Dalam konteks sejarah, ini menggambarkan hubungan antara peristiwa masa lalu yang saling terhubung seperti cabang-cabang pohon. Bahasa Yunani: *Historia* **(**ἱστορία**)** yang berarti "penyelidikan", "pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian". Kata ini pertama kali digunakan oleh Herodotus (Bapak Sejarah) untuk menggambarkan pencatatan dan analisis peristiwa masa lalu. Bahasa Latin: *Historia* yang berarti "kisah" atau "cerita tentang masa lalu". Digunakan dalam dunia akademik untuk merujuk pada ilmu yang mempelajari peristiwa yang telah terjadi. Bahasa Inggris: *History* yang berasal dari *Historia* dalam bahasa Latin dan Yunani. Secara umum berarti studi tentang kejadian masa lalu yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Bahasa Sansekerta**:** *Itihasa* yang berarti "begitulah yang terjadi". Digunakan dalam kisah-kisah sejarah dan mitologi India seperti *Mahabharata* dan *Ramayana*. Dari berbagai asal kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa sejarah secara etimologi berarti catatan atau kisah tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu, yang diteliti dan diceritakan untuk memberikan pemahaman tentang perjalanan kehidupan manusia. sejarah juga

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.2 April 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.53374
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

memiliki banyak definisi yang dikemukakan oleh para ulama dan ilmuwan dari berbagai bidang. Berikut adalah beberapa definisi menurut mereka:

Ibnu Khaldun dianggap sebagai figur penting dalam masyarakat Islam abad ke-14. Dalam dunia kontemporer dia dihormati dengan berbagai gelar, termasuk bapak sosiologi, peletak dasar filsafat sejarah, perintis ilmu ekonomi, dan banyak lagi. Nama lengkap Ibnu Khaldun Abdul Al Rahman Ibnu Khaldun adalah Waliyudin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Abu Bakar Muhammad bin Al-Hassan. Dia lahir di Tunis, Tunisia, pada tanggal 27 Mei 1332 M (1 Ramadhan 732 H). Ia menulis karya tentang sejarah yang lengkap dengan judul Al-Ibar wa Diwan Al-Mubtada, Wa Al-Khabar fi Ayyam Al-Arab wa Al-Ajjam wa Al-Barbar. Buku ini berisi tentang ibarat, daftar subjek, dan predikat, serta sejarah negara Arab, Persia, dan Barbar. Pada akhirnya, kitab setebal tujuh jilid ini berfokus pada studi sejarah yang dimulai dengan kitab Mukkadimah (jilid I), yang membahas problematika sosial manusia (sosiologi).

Dalam Mukkadimahnya, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa sejarah adalah salah satu bidang yang menyelidiki berbagai bangsa dan generasi. Sejarah pada dasarnya adalah catatan tentang hari-hari, negara-negara, dan abad-abad yang lalu. Cerita menjadi lebih luas, memiliki lebih banyak variasi, dan menjadi percakapan antara berbagai kelompok orang di perayaan. Berita tentang kondisi ciptaan Tuhan menggambarkan bagaimana hal itu berubah, seperti bagaimana negara menjadi lebih besar dan lebih besar. Sejarah pada dasarnya adalah tinjauan dan pengkajian serta analisis berbagai peristiwa dan komponennya. Selain itu, pengetahuan yang mendalam tentang berbagai peristiwa dan konsekuensi mereka. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun dianggap sebagai pencipta ilmu sosial dan politik Islam dalam Ilmu Sejarah Islam.(Khaldun 2018)

Menurut Mohammad Ali, sejarah adalah (1) jumlah perubahan, kejadian, dan peristiwa dalam dunia kita, (2) cerita tentang perubahan-perubahan itu, dan (3) ilmu yang bertanggung jawab untuk menyelidiki perubahan dan sebagainya. Edward Hellet Carr (1987) mendefinisikan sejarah sebagai percakapan terus menerus antara orang yang mencatat sejarah dan orang yang mencatat sumbernya.

Al-Qur'an merupakan kitab suci dari agama islam yang didalamnya terdapat banyak wawasan bagi manusia, kitab petunjuk yang digunakan sebagai rujukan kehidupan setiap muslim didunia. Ayat-ayat merupakan serat-serat yang membentuk tenunan hidup seorang muslim serta benang yang menjadi rajutan jiwanya, bagi orang yang tekun mempelajarinya akan menemukan keserasian hubungan yang mengagumkan, dan pada penelitian kali ini akan dibahas tentang telaah defenisi, urgensi sejarah dalam Al-Qur'an.(Shihab 2007)

Seberapa penting sejarah dalam kehidupan kita? Menurut Dr. Tiar Anwar Bachtiar dalam bukunya Jas Mewah, sejarah tidak pernah dianggap sebagai sesuatu yang *shopisticated* (mewah), reaksi normal manusia ketika disebut ilmu sejarah juga tidak terlalu menarik dibandingkan jika disebut ilmu kedokteran atau ilmu yang lebih banyak diminati lainnya, bukan berarti membandingkan atau merendahkan ilmu yang disinggung namun lebih kearah menyadarkan bahwa sejarah bukan sesuatu yang dianggap istimewa oleh sebagian manusia, Dr. Tiar menyebutkan beberapa fakta menarik tentang sejarah yaitu diantaranya bahwa konon sejarah adalah ilmu yang paling tua di jagat raya ini, walau beliau juga tidak terlalu yakin dengan benar tidaknya pernyataan berikut. Homerus seorang penulis sejarah menulis karya yang berjudul illiad dan odysseus sekitar tahun 850 SM, yang dimata para sejarawan adalah bukti penulisan historiografi pertama di muka bumi ini. Kebijaksanaan (wisdom) adalah hal terpenting yang diajarkan dari sejarah pada manusia, hidup yang selalu berjalan kedepan menjadikan adanya masa lalu, masa depan yang tidak bisa diprediksi menjadikan manusia yang bijak akan mengambil pelajaran dari masa lalu. Bukti empiris bahwa sejarah adalah sesuatu yang sangat penting adalah adanya khayalan, untuk menghadirkan khayalan manusia membutuhkan referensi, tidak mungkin bagi manusia mengkhayalkan sesuatu yang belum pernah ia lihat sebelumnya, yang membuktikan bahwa tidak ada khayalan yang muncul dari ketiadaan.(Bachtiar 2018)

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.2 April 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.53374
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

Lantas mengapa alasan sejarah tidak terlalu istimewa dalam kehidupan saat ini, menurut penulis hal ini lebih merujuk pada konsep kapitalisme yang memaksa manusia untuk memilih pekerjaan yang lebih menjamin ekonomi, juga sistem umpan balik yang lebih menguntungkan menurut sebagian manusia saat ini dan sejarah tidak terlalu menjamin dalam hal tersebut. Padahal sejarawan dibutuhkan untuk menjaga keaslian histori dari hal-hal yang terjadi di dunia, bahkan juga untuk mencegah terjadinya manipulasi sejarah, dan fenomena buta sejarah yang terjadi saat ini. Distorsi sejarah adalah hal yang ditakutkan terjadi apalagi menyebabkan dendam dan kebencian pada orang yang tidak seharusnya.

Kemudian bagaimana islam menyikapi hal berikut adalah yang paling disorot dalam penelitian berikut, beberapa ayat yang disinggung adalah al-hasyr ayat 18 dan ayat-ayat lainnya yang mengokohkan kedudukan sejarah dimata islam, walau dalam beberapa penafsiran tidak banyak dijelaskan bahwa ayat ini terfokuskan pada konteks sejarah dan lebih kearah evaluasi atau muhasabah diri, namun al-qur'an sendiri bersifat *shalikhun likulli zaman,* panduan bagi semua makhluk kapan saja dan dimana saja, menjadikan penulis memiliki pendapat bahwa masa lalu yang disebutkan dalam ayat tersebut merupakan pembahasan tentang seberapa pentingnya sejarah, dibuktikan dengan 1/3 isi al-quran menceritakan tentang sejarah.

Penelitian ini juga membahas beberapa rumusan masalah seperti apa saja urgensi dari ilmu sejarah, dampak dari tidak memahami sejarah, dan bagaimana meningkatkan kesadaran manusia akan pentingnya sejarah. Tujuan dari penelitian berikut yaitu mengikuti jalan para mufassir kontemporer yang melihat sesuatu "di balik" teks ayat-ayat al-Qur'an dan mengkajinya secara rinci dan yang menjadi fokus utama dari penelitian berikut merupakan ayat yang membahas tentang urgensi sejarah. Berdasarkan konteks Al-Qur'an shalikhun likulli zaman pengartian sebuah ayat tidak selalu menerima begitu saja apa makna yang diungkapkan oleh ayat-ayat al-Qur'an secara literal. Dalam artian berusaha keras untuk melihat dan menelisik lebih jauh apa yang ingin dituju oleh ungkapan literal ayat-ayat itu. Jadi, sesuatu yang ingin dicari oleh para mufassir kontemporer adalah ruh Al-Qur'an atau pesan-pesan moral al-Qur'an yang sesuai dengan kondisi zaman.(Ridho 2023)

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data sekunder dari dokumen, arsip, laporan, atau media lain yang relevan dengan penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan tahapan berikut: 1) Reduksi Data – Memilah dan menyaring informasi yang relevan. 2) Penyajian Data – Mengorganisasi data dalam bentuk narasi, atau kategori tematik. 3) Penarikan Kesimpulan – Menyusun temuan berdasarkan pola, hubungan, atau makna yang ditemukan dalam data.

Studi literatur ini bersifat interpretatif, bertujuan untuk memahami dan menginterpretasi berbagai perspektif dan argumen yang relevan dengan topik. Analisis data difokuskan pada identifikasi tema, pola, dan kontribusi dari berbagai sumber literatur yang dipilih.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dalam Al-Qur'an dalam konteks ini penulis memberi beberapa analisis berupa poin-poin tafsir tematik atas nilai dan fungsinya, yaitu sebagai berikut:

### 1.1 Nilai dan Fungsi Sejarah Menurut Al-Qur'an

### Menghindari kesalahan yang sama di masa lalu

Sejarah adalah suatu disiplin ilmu yang memberikan manusia informasi atas keberhasilan atau kegagalan suatu hal dalam menjawab tantangan zaman hingga menghasilkan sesuatu dimasa kini. Dalam materi sejarah yang tercantum bukan hanya kisah keberhasilan saja tetapi juga kisah kegagalan, kedua poin tersebut hadir dalam kehidupan manusia dan menjadi pembelajaran penting. Setiap sesuatu mempunyai sejarahnya masing-masing, contohnya sebuah bangsa atau peradaban, sejarah adalah aspek penting yang harus dimiliki.

Disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Haysr ayat 18 yang berbunyi**:**

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.2 April 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.53374
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Konteks memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok mengacu pada masa lalu yang bisa diartikan lebih luas lagi menjadi sejarah, Dalam islam sendiri menurut Luqman Abdul Qahar Al-Qur'an dinyatakan sebagai objektivikasi dan sandi-sandi kauniyah yang terdiri dari manusia dan alam semesta, Al-Qur'an dalam bentuk **ide** mencerminkan konsep-konsep ketuhanan, hukum alam, dan petunjuk hidup. paragraf ini menekankan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekadar teks yang dibaca, tetapi juga bisa dipahami melalui **tanda-tanda alam semesta** yang menunjukkan kebenaran ajaran-Nya. Maka dari itu penting menggunakan sejarah sebagai salah satu sarana dalam menyampaikan ajaran-ajaran islam kepada manusia.

Dalam penelitian berikut, sudut pandang tafsir merupakan hal yang penting oleh karena itu disediakan pandangan atau isi dari karya-karya ulama terdahulu Ath-thabari, Al-qurthubi, dan ulama kontemporer asal Indonesia Quraish Shihab dengan karyanya Al-misbah terhadap ayat yang akan dikaji. Kemudian disimpulkan dan membahas tentang sejarah sesuai dengan sudut pandang peneliti. Ayat yang dikaji berikut adalah al-hasyr: 18.

| No. | Judul Tafsir | Tafsir Al-Hasyr: 18 |
|---|---|---|
| 1. | Tafsir Ath-Thabari | Takwil surah al-hasyr ayat 17-18:<br>"Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zhalim. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat): dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"<br>Firman-Nya, "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah," maksudnya adalah, berimanlah kepada Allah SWT semata. Bertakwalah dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang Dia tetapkan, dan menjauhi maksiat kepadanya.<br>"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan," wahai manusia. Firman-Nya, "Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)," maksudnya adalah, hendaklah setiap kalian mengevaluasi kembali perbuatan yang telah dilakukannya untuk Hari Kiamat kelak, amal shalih yang akan menyelamatkannya, atau keburukan yang justru akan membinasakannya?<br><br>Penafsiran serupa dengan yang kami sampaikan tadi disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:<br>Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Oatadah, tentang firman Allah, "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)," ia berkata, |

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.2 April 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.53374
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

| | | |
|---|---|---|
| | | "Allah SWT masih terus mendekatkan waktu datangnya Hari Kiamat, hingga Dia menjadikannya seolah-olah esok hari, dan besok adalah Hari Kiamat."(Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari 2013) |
| 2. | Tafsir Al-Qurthubi karya Imam Al-Qurthubi. | Firman Allah , Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah," pada perintah dan larangan-Nya, melaksanakan apa yang diwajibkan-Nya dan menjauhi kemaksiatan terhadap-Nya.<br>"Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)," maksudnya hari kiamat. Sebab, orang-orang Arab mengkinayahi (mengkiaskan) masa yang akan datang dengan esok.<br>Menurut satu pendapat, disebutkan kata esok sebagai peringatan bahwa kiamat sudah dekat.<br>Al Hasan dan Qatadah mengatakan bahwa kiamat sudah dekat sehingga Allah menjadikannya seperti esok hari, tidak diragukan lagi bahwa semua yang akan datang adalah sesuatu yang dekat, dan kematian itu merupakan hal yang pasti akan datang.<br>Yang dimaksud firman Allah, "Apa yang telah diperbuatnya" adalah kebaikan dan keburukan.<br>"Dan bertakwalah kepada Allah. Allah mengulangi kalimat ini, karena hendak memberikan pengulangan, seperti ucapanmu: a'jil a'jil (cepat cepat!), irmi irmi (panah panahi).<br>Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan takwa yang pertama adalah bertobat dari dosa-dosa yang telah lalu, sedangkan yang dimaksud dengan takwa yang kedua adalah menghindari kemaksiatan di masa yang akan datang.<br>Firman-Nya, "Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. "Sa'id bin Jubair berkata, "Maksudnya, Maha Mengetahui apa yang akan terjadi pada kalian." Wallahua'lam.(Qurthubi 2009) |
| 3. | Al-Misbah karya M. Quraish Shihab | Kelompok ayat-ayat yang lalu berbicara tentang orang-orang Yahudi dan munafik yang kesudahan mereka adalah siksa duniawi dan ukhrawi. Ayat di atas mengajak kaum muslimin untuk berhati-hati jangan sampai mengalami nasib seperti mereka itu. Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah yakni hindarilah siksa yang dapat dijatuhkan Allah dalam kehidupan dunia dan akhirat dengan jalan melaksanakan perintah-Nya sekuat kemampuan kamu dan menjauhi larangan-Nya dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dikedepankannya yakni amal saleh yang telah diperbuatnya untuk hari esok yang dekat yakni akhirat.<br>Setelah memerintahkan bertakwa didorong oleh rasa takut, atau dalam rangka melakukan amalan positif, perintah tersebut diulangi lagi agaknya agar didorong oleh rasa malu, atau untuk meninggalkan amalan negatif. Allah berfirman: Dan sekali lagi Kami pesankan, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyangkut apa yang senantiasa dan dari saat ke saat kamu kerjakan Maha Mengetahui sampai sekecil apapun. |

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.2 April 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.53374
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

Kata tuqaddimu/dikedepankan digunakan dalam arti amal-amal yang dilakukan untuk meraih manfaat di masa datang. Ini seperti hal-hal yang dilakukan terlebih dahulu guna menyambut tamu sebelum kedatangannya.
Perintah memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok, dipahami oleh Thabathaba'i sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Ini seperti seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya. Ia dituntut untuk memperhatikannya kembali agar menyempurnakannya bila telah baik, atau meraperbaikinya bila masih ada kekurangannya, sehingga jika tiba saatnya diperiksa, tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut tampil sempurna. Setiap mukmin dituntut melakukan hal itu. Kalau baik dia dapat mengharap ganjaran, dan kalau amalnya buruk dia hendaknya segera bertaubat. Atas dasar ini pula, ulama beraliran Syi'ah itu berpendapat bahwa perintah takwa yang kedua dimaskudkan untuk perbaikan dan penyempurnaan amal-amal yang telah dilakukan atas dasar perintah takwa yang pertama.
Penggunaan kata nafs/diri yang berbentuk tunggal dari satu sisi untuk mengisyaratkan bahwa tidaklah cukup penilaian sebagian atas sebagian yang lain, tetapi masing-masing harus melakukannya sendiri-sendiri atas dirinya, dan di sisi lain ia mengisyaratkan bahwa dalam kenyataan otokritik ini sangatlah jarang dilakukan.(Shihab 2011)

Dalam ketiga tafsir tersebut rangkuman yang didapat pertama adalah Al-hasyr ayat 18 sebagai acuan pentingnya sejarah, dalam sudut pandang thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim harus beriman dan bertaqwa dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan juga memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok atau dengan kata lain mengevaluasi dan belajar dari masa lampau. Al-Qurthubi juga menjelaskan dengan poin yang sama yaitu beriman dan bertakwa serta mejelaskan arti takwa menurutnya yaitu yang pertama bertaubat dari dosa-dosa yang telah lalu, dan yang kedua adalah menghindari kemaksiatan yang akan datang dengan kata lain untuk menghindari dosa-dosa atau maksiat manusia perlu belajar dari apa yang telah lalu, seperti kesalahan yang ia perbuat maupun amalan baik yang ia lakukan dan menjaadikan esoknya menjadi lebih baik daripada kemaren. Kemudian dalam sudut pandang Quraish Shihab dalam tafsirnya mengingatkan agar jangan sampai mengalami nasib seperti mereka (yahudi dan Munafik) diutamakan dalam hidup untuk mengedepankan amal baik untuk manfaat di hari esok, beliau juga memasukkan penjelasan dari thabathaba'i seorang yang diyakini sebagai ulama syi'ah yang menjelaskan ayat tersebut sebagai perintah untuk melakukan evaluasi dengan analogi ringkasnya yaitu seperti seseorang yang sudah selesai dari pekerjaannya dituntut untuk memperhatikan segala kekurangan agar mendapat hasil yang sempurna.

**Sebagai Cermin Peradaban**

**Sejarah sebagai Cermin Peradaban menurut Al-Qur'an** adalah konsep yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang sejarah bukan sekadar catatan masa lalu, tetapi sebagai **cermin untuk melihat jatuh bangunnya suatu umat atau peradaban**. Melalui sejarah, manusia dapat bercermin melihat diri, mengambil pelajaran, dan memperbaiki arah kehidupan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.2 April 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.53374
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

Berikut penjelasan konsep ini berdasarkan perspektif Al-Qur'an:

**1. Al-Qur'an Menyajikan Sejarah Umat-Umat Terdahulu**

Al-Qur'an banyak mengisahkan perjalanan umat-umat terdahulu seperti kaum 'Aad, Tsamud, Bani Israil, dan Firaun yang mengalami kejayaan namun akhirnya runtuh karena **kezaliman, kesombongan, dan pelanggaran terhadap ajaran tuhan,** sebagaimana disebutkan dalam **QS. Al-Ankabut: 38.**

وَعَادًا وَثَمُودَا۟ وَقَد تَّبَيَّنَ لَكُم مِّن مَّسَٰكِنِهِمْ ۖ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ

***Arab-Latin:*** *Wa 'ādaw wa ṡamuda wa qat tabayyana lakum mim masākinihim, wa zayyana lahumusy-syaiṭānu a'mālahum fa ṣaddahum 'anis-sabīli wa kānụ mustabṣirīn*

**Artinya:** Dan (juga) kaum 'Aad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Dan syaitan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang berpandangan tajam.

Ini menunjukkan bahwa sejarah peradaban masa lalu dijadikan Allah sebagai **peringatan bagi generasi sesudahnya,** agar tidak terperosok ke dalam kesalahan yang sama.

**2. Sejarah Mengandung Pelajaran (Ibrah)**

Kisah-kisah sejarah dalam Al-Qur'an bukan hanya untuk diketahui, tetapi untuk **diambil ibrah (pelajaran).**

**QS. Yusuf: 111**

لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Arab-Latin: Laqad kāna fī qaṣaṣihim 'ibratul li`ulil-albāb, mā kāna ḥadīsay yuftarā wa lākin taṣdīqallażī baina yadaihi wa tafṣīla kulli syai`iw wa hudaw wa raḥmatal liqaumiy yu`minụn*

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Makna kata :

**(لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ)** *laqad kaana fii qashashihim* : kisah para rasul 'alaihim salam.

**(مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ)** *maa kaana haditsay yuftaraa* : Al-Qur'an ini bukanlah perkataan yang dibuat-buat.

**(تَصْدِيقَ ٱلَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ)** *tashdiiqal ladzii baina yadaihi* : pembenar atas kitab-kitab ilahiyah sebelumnya.

Artinya, **sejarah adalah cermin yang memantulkan nilai moral, sosial, dan spiritual** bagi umat manusia untuk direnungkan dan dijadikan pedoman.

**3. Peringatan tentang Kehancuran Akibat Kerusakan**

Al-Qur'an menampilkan pola historis bahwa setiap peradaban yang menolak kebenaran dan melakukan kerusakan akan mengalami kehancuran. **QS. Al-A'raf: 96**

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ

*Walau anna ahlal-qurā āmanụ wattaqau lafataḥnā 'alaihim barakātim minas-samā`i wal-arḍi wa lāking każżabụ fa akhażnāhum bimā kānụ yaksibụn*

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.2 April 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.53374
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

Ketika nilai-nilai kebaikan ditinggalkan, maka kehancuran menjadi konsekuensi logis dalam sejarah peradaban manusia. Ini memberi cermin bahwa **kemajuan tanpa moralitas adalah rapuh**.

**4. Perintah untuk Mengkaji Sejarah**

Allah memerintahkan manusia untuk "berjalan di muka bumi" dan melihat jejak-jejak sejarah umat terdahulu.

**QS. Ar-Rum: 9**

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ

*Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat* (yang diderita) *oleh orang-orang yang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat daripada mereka* (sendiri) *dan telah mengolah bumi* (tanah) *serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri.*

Ini adalah perintah untuk **merenungkan sejarah sebagai bahan evaluasi dan cermin peradaban masa kini dan masa depan dengan cara memperhatikan segala konsekuensi yang diterima ummat terdahulu yang disebutkan dalam al-qur'an.**

**5. Tujuan: Membentuk Peradaban yang Lebih Baik**

Dengan menjadikan sejarah sebagai cermin, umat Islam diajak untuk:

- Tidak mengulangi kesalahan masa lalu.
- Melanjutkan nilai-nilai baik dari peradaban sebelumnya.
- Membangun masa depan yang berkeadaban, adil, dan bertakwa.

**Sejarah sebagai cermin peradaban menurut Al-Qur'an** adalah seruan agar manusia mengambil pelajaran dari umat terdahulu. Sejarah bukan untuk dikenang semata, tetapi untuk **dijadikan petunjuk arah agar manusia membangun peradaban yang bermoral, beriman, dan berkeadilan.**

**Sejarah membantu memahami perjalanan suatu bangsa**

Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo (1997) mengemukakan bahwa salah satu fungsi belajar sejarah untuk mengenal siapa diri kita sebagai bangsa. Cartwright (1999:44) juga mengatakan bahwa "*our personal identity is the most important thing we possess*" (identitas pribadi kita adalah hal terpenting yang kita miliki) dan kehilangan jati diri berarti kehilangan eksistensi bangsa. Sebagaimana dikemukakan Cartwright identitas pribadi atau kelompok tersebut "*defines who and what we are. The way we feel about ourselves, the way we express ourselves and the way other people see us are all vital elements in the composition of our individual personality"* (mendefinisikan siapa dan apa kita. Cara kita merasa tentang diri kita sendiri, cara kita mengekspresikan diri kita, dan cara orang lain melihat kita adalah semua elemen penting dalam komposisi kepribadian individu kita).(Hasan 2012)

Sejarah adalah sebuah bahan berharga dari masa lalu bagi manusia yang patut di pelajari dan di telaah secara seksama untuk diambil pelajaran dan hikmah yang terkandung didalamnya. Itulah sebabnya maka sejarah tersebut ditulis dalam buku dan dimasukkan kedalam salah satu disiplin ilmu yang dipelajari di berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat yang paling rendah sampai ketingkat paling tinggi. Manusia dan sejarah merupakan dua hal yang tidak bisa bisa dipisahkan karena manusia membuat sejarah dan butuh pada sejarah pada saat yang sama. Maka dari itu Alquran dengan fungsi utamanya memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia agar berjalan di atas ketentuan yang benar telah pula memanfaatkan sejarah.(Syahraeni 2017)

Walaupun kepemimpinan dalam Islam dibangun tidak hanya berdasarkan Al-Qur'an, tetapi Nabi Muhammad Saw juga telah memodelkannya dalam sejarah hidupnya bersama para sahabatnya. Dalam Al-Qur'an pun banyak sejarah yang menceritakan kisah nabi muhammad yang akan diwariskan kepada ummat selanjutnya, Kepemimpinan berkembang secara dinamis seiring

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.2 April 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.53374
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

dengan perkembangan sosial, politik, dan budaya, perkembangan, Kepemimpinan pertama dilakukan oleh Nabi ketika di Madinah dan dia memiliki peran ganda, yaitu sebagai kepala pemerintahan dan sebagai hakim karena dia adalah Rasul pada waktu itu. Pada pada waktu itu, syari'at Islam sangat dipegang dalam pemerintahan, kemudian penerusan kepemimpinan (khilafah Islam) diberikan kepada para sahabat (khulafaur rasyidin).(Affani and An 2024)

**Membangun Identitas dan Jati Diri**

Peran sejarah dalam membentuk identitas individu dan bangsa perlu dibangun alasannya adalah sering sejarah didefinisikan sebagai peristiwa masa lalu yang sebanding dengan berita masa lalu. Keadaan seperti itu masih ada bahkan sekarang, terutama di kalangan orang-orang pascamodern yang merasa sejarah tidak memiliki makna yang jelas, seperti yang dikatakan Jacques Derrida (1930–2004 M), yang mengatakan bahwa "tidak ada apa-apa di luar teks". Jika orang menganggap ilmu sejarah ini sebagai sesuatu yang negatif, itu akan berdampak buruk. Jika ini terjadi, nilai jati diri masyarakat akan hilang karena mereka tidak akan lagi mengenali asal usul (sejarah) keluarga, masyarakat, negara, dan diri mereka sendiri. Jadi, karena tidak mau belajar dari sejarah, peristiwa buruk, konflik, dan sebagainya akan berulang.(Ngadiran 2012)

Dalam Al-Qur'an sendiri menunjukkan tentang konsep **"ummatan wasathan"** yang terdapat dalam **Surah Al-Baqarah ayat 143 menandakan bahwa identitas yang harus dibangun adalah sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah dalam Al-Qur'an dan mengesampingkan** mengesampingkan keinginan akan kenikmatan fisik tidak seperti orang Yahudi yang hanya khawatir dengan masalah materi dan kekayaan dan hanya memenuhi kebutuhan fisik mereka. Berikut bunyinya:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ

*Wa kadhālika jaʿalnākum ummatan wasaṭan liyakūna ar-rasūlu shahīdan ʿalaykum wa takūnū shuhadāʾa ʿala an-nās.*

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) **umat yang adil dan pilihan (ummatan wasathan)** agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."

Allah telah menentukan bahwa umat Muslim adalah yang unggul. dan orang-orang yang adil. Mereka adalah yang terbaik dari umat, dan mereka mengambil sikap wasath (seimbang atau moderat) terhadap setiap isu, tidak pernah melanggar batas atau mengabaikan masalah yang berkaitan dengan agama atau dunia. Mereka tidak memiliki sikap religius yang berlebihan, tetapi mereka juga tidak ceroboh dalam melaksanakan semua kewajiban mereka. Karena sebagai hasilnya, mereka bukan materialis seperti orang Yahudi dan politeis maupun spiritualis seperti orang Kristen. Mereka menggabungkan dua jenis hak: hak spiritual dan hak-hak tubuh. Mereka tidak tidak mengetahui aspek mana pun, dan sikap ini konsisten dengan sifat manusia, karena manusia terdiri dari komponen fisik dan spiritual komponen. Ummatan wasatan merujuk pada umat Muslim yang di tengah, seimbang, adil dalam segala hal, dan proporsional. Mereka adalah pengikut nabi Muhammad pengikut yang selalu wasath (seimbang) dalam segala hal-hal, tidak melampaui batas mereka, dan tidak ceroboh dalam hal agama dan dunia. Muslim akan menjadi penegak keadilan dan saksi bagi seluruh umat manusia kemanusiaan.(Rosyid et al. 2022)

Sejarah memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk identitas individu dan bangsa karena sejarah memberikan landasan untuk memahami siapa kita, dari mana kita berasal, dan bagaimana perjalanan kolektif kita membentuk keadaan saat ini. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai perannya:

**1. Membentuk Identitas Nasional**

Sejarah menyediakan narasi bersama yang menyatukan rakyat dalam suatu bangsa. Peristiwa penting seperti perjuangan kemerdekaan, revolusi sosial, dan pencapaian besar menjadi bagian dari ingatan kolektif yang membangun rasa kebangsaan dan kebanggaan nasional. Misalnya,

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.2 April 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.53374
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

di Indonesia, peristiwa Sumpah Pemuda dan Proklamasi Kemerdekaan menjadi tonggak penting pembentukan identitas nasional. Sebagaimana ayat dibawah ini menunjukkan bahwa keberagaman bangsa dan suku adalah bagian dari kehendak Allah untuk membentuk identitas sosial dan budaya, yang bisa dipahami melalui sejarah masing-masing.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Arab-Latin: Yā ayyuhan-nāsu innā khalaqnākum min żakariw wa unsā wa ja'alnākum syu'ubaw wa qabā`ila lita'ārafụ, inna akramakum 'indallāhi atqākum, innallāha 'alīmun khabīr*

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[al-hujurat: 13].

**2. Menanamkan Nilai dan Pelajaran**

Melalui sejarah, individu dan masyarakat belajar tentang nilai-nilai seperti perbaikan masyarakat, keberanian, solidaritas, toleransi, dan keadilan. Sejarah juga menjadi sarana refleksi atas kesalahan masa lalu agar tidak terulang, seperti pembelajaran dari konflik sosial atau penjajahan. Ayat ini menegaskan pentingnya mempelajari sejarah dan kisah masa lalu sebagai sarana mengambil pelajaran dan hikmah.

عِبْرَةٌ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi sebagai pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, penjelasan segala sesuatu, serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."* (QS. Yusuf: 11).

Perbaikan masyarakat dimulai dari perbaikan unit terkecilnya, sebuah keluarga. Al-Qur'an menunjukkan dalam QS. Al-Furqan [25]: 74, bahwa dalam doa untuk mendapatkan pasangan dan keturunan yang menjadi penyejuk mata, ada harapan bahwa adalah harapan bahwa mereka tumbuh dalam lingkungan keluarga dari generasi pemimpin bagi orang-orang yang taat. Ayah sebagai pemimpin keluarga menjadi sosok sentral dan panutan untuk kelangsungan pola pengasuhan dan pendidikan keluarga. Kisah Luqman al-Hakim sebagai teladan, sosok ayah yang sangat peduli terhadap anaknya, di sini adalah sekilas tentang Luqman al-Hakim: Sufyan al-Sauri telah meriwayatkan dari Al-Ash'as, dari Ikrimah, dari Ibn Abbas yang mengatakan bahwa Luqman adalah seorang budak dari tanah Habasyah (Abyssinia) dan seorang tukang kayu. Imam Ibn Katsir berpendapat bahwa nama lengkap Luqman adalah Luqman bin Unaqa' bin Sadun. Adapun asal-usul Luqman, sejumlah para ulama berbeda pendapat. Ibn Abbas (semoga Allah meridhoi dia) menyatakan bahwa Luqman adalah seorang tukang kayu dari Etiopia. Versi lain mengatakan bahwa dia pendek dan berhidung tinggi dari Nubia dan beberapa mengatakan dia berasal dari Sudan. Beberapa berpendapat bahwa Luqman adalah seorang hakim pada zaman nabi Daud 'alahissalam.(Kurniawan and Rhain 2020)

**3. Menumbuhkan Rasa Kepemilikan dan Keterikatan**

Dengan mengetahui sejarah leluhur atau sejarah bangsanya, individu merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Ini memperkuat rasa memiliki terhadap budaya, bahasa, dan warisan nenek moyang. Sebagaimana kisah Nabi Ibrahim dan para nabi lainnya membangun keterikatan umat Islam dengan sejarah spiritual dan kultural yang sama, memperkuat rasa memiliki terhadap warisan iman.

وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ ۝

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.2 April 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.53374
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

*Arab-Latin: Wa iżibtalā ibrāhīma rabbuhụ bikalimātin fa atammahunn, qāla innī jā'iluka linnāsi imāmā, qāla wa min żurriyyatī, qāla lā yanālu 'ahdiẓ-ẓālimīn*

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".[al-baqarah:124]

**4. Mengukuhkan Identitas Pribadi**

Bagi individu, sejarah keluarga, komunitas, atau etnisnya membentuk rasa identitas diri. Kisah para pendahulu bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam menjalani hidup, serta membentuk pandangan hidup. Kisah-kisah tentang para nabi menunjukkan bagaimana individu mengukuhkan identitasnya melalui keyakinan, nilai, dan perjuangan dalam menghadapi tantangan sejarah.

وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

*Arab-Latin: Wa tilka ḥujjatunā ātaināhā ibrāhīma 'alā qaumih, narfa'u darajātim man nasyā`, inna rabbaka ḥakīmun 'alīm*

Artinya: Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.[al-an'am: 83]

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ

*Arab-Latin: Wa wahabnā lahū Is-ḥāqa wa ya'qūb, kullan hadainā wa nụḥan hadainā ming qablu wa min żurriyyatihī dāwụda wa sulaimāna wa ayyụba wa yụsufa wa mụsā wa hārụn, wa każālika najzil-muḥsinīn*

Artinya: Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.[al-an'am: 84]

**5. Menjadi Dasar Pengambilan Keputusan**

Pemahaman sejarah membantu individu dan bangsa membuat keputusan yang lebih bijak di masa kini, berdasarkan pemahaman atas sebab-akibat dari peristiwa masa lalu. Sejarah sebagai referensi dalam kebijakan sosial, politik, dan ekonomi. contoh kebijakan berbasis pengalaman sejarah dalam islam:

Surah Al Hujurat: 13 mengemukakan prinsip kesetaraan dan prinsip ini telah diterima oleh bangsa Indonesia, yang tertuang dalam Pancasila prinsip kelima, yang menyatakan bahwa semua orang Indonesia berhak atas keadilan sosial. Ini prinsip ini telah tertanam dalam Al-Qur'an selama 1400 tahun, jauh sebelum berdirinya Pancasila. Persatuan dan kesetaraan umat manusia diungkapkan dalam Surah Al-Hujurat (49:13) dari Al-Qur'an, yang menyatakan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Yā ayyuhan-nāsu innā khalaqnākum min żakariw wa unṡā wa ja'alnākum syu'ụbaw wa qabā`ila lita'ārafụ, inna akramakum 'indallāhi atqākum, innallāha 'alīmun khabīr*

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu" bangsa-bangsa dan suku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian. pandangan Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian. Sungguh, Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.2 April 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.53374
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

Dalam bait ini, terdapat semangat persatuan yang melampaui gender, kebangsaan, dan etnis, menekankan bantuan dan dukungan timbal balik di antara individu. Perlakuan diberikan kepada seseorang tidak boleh didasarkan pada faktor latar belakang ini. Faktor pembeda faktor antara individu terletak semata-mata pada tingkat kesalehan mereka. ayat ini, menggambarkan konsep egalitarianisme sebagai dasar agama Islam. Gagasan tentang kesetaraan sosial dan politik di antara manusia termasuk dalam teologi ini. Berdasarkan fondasi ini, orang harus diperlakukan secara adil dalam hal hukum, pekerjaan, pendidikan, dan kebutuhan manusia lainnya terlepas dari agama, budaya, atau suku mereka. Memahami prinsip-prinsip ini penting karena orang akan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai agama, budaya, atau suku.(Fadhilah, Rha'in, and Saifuddin 2024)

**Sejarah berperan penting dalam Ulumul Qur'an**

Berikut merupakan pokok-pokok keilmuan dalam Al-Qur'an.(Dalhari 2014)

**Peta konsep 1.**
(Pokok-pokok isi Al-Qur'an)

Sejarah juga berperan penting dalam konteks sababun an-nuzul yang dimana sabab an-nuzul sendiri mengacu pada kejadian atau konteks yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat Al-Qur'an dan memahami konsep ini sangat penting untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Banyak pengertian sababun nuzul secara terminologi menurut para ulama:

1. Menurut Az-Zarqani
   ` Asbab an-nuzul adalah hal khusus atau sesuatu yang terjadi serta hubungan dengan turunnya ayat al-qur'an yang berfungsi sebagai penjelas hukum pada saat peristiwa itu terjadi.
2. Menurut Ash-Shabuni
   Asbab an-nuzul adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu ayat atau beberapa ayat mulai yang berhubungan dengan peristiwa dan kejadian tersebut, baik berupa pertanyaan yang diajukan kepada nabi atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama.

Dari pendapat diatas semuanya menyimpulkan bahwa asbab an-nuzul adalah kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat Alquran, dalam rangka menjawab, menjelaskan, dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari kejadian tersebut. Asbab an-nuzul merupakan

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.2 April 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.53374
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

bahan sejarah yang dapat di pakai untuk memberikan keterangan terhadap turunnya ayat Alquran dan memberinya konteks dalam memahami perintah-perintahnya. Studi tentang asbab an-nuzul akan selalu menemukan relevansinya sepanjang peradaban perjalanan manusia, mangingat asbab an-nuzul manjadi tolak ukur dalam upaya kontekstualisasi teks-teks al-qur'an pada setiap ruang dan waktu.

Fazlur Rahman mengenalkan kepada dunia konsep sabab an-nuzulnya yaitu double movement (gerakan ganda). Gerakan pertama, yakni situasi sekarang ke masa Al-Qur'an diturunkan. Gerakan kedua, yakni situasi Al-Qur'an ditirunkan dengan melihat kondisi sosio historis masyarakat Arab, yang kemudian di realisasikan ke masa sekarang. Sedangkan untuk merealisasikan Al-Qur'an dari masa diturunkannya ke masa sekarang harus memperhatikan konsep mikro dan makro. Konsep yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman berikut merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari pendekatan sabab an-nuzul yang ada sebelumnya, kemudian lebih dipertajam tenntang arti penting konteks sosio historis dalam penafsirannya. Adapun konsepnya ditampilkan pada gambar dibawah ini.

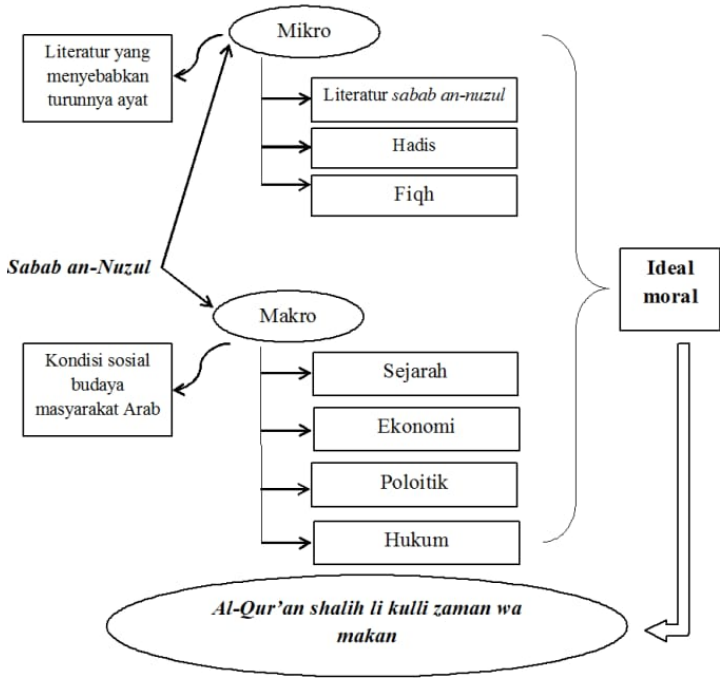


**Gambar 1.**
(Konsep Asbabun Nuzul menurut Fazlur Rahman)

### 1.2 Dampak Tidak Memahami Sejarah

Sejarah merupakan komponen penting dalam islam, hal tersebut dibuktikan dengan Al-Qur'an yang banyak membahas sejarah. Sabab an-nuzul juga merupakan sebuah konsep yang dimana sejarah berperan banyak didalamnya. Kemudian sejarah yang dicantumkan dalam Al-Qur'an yang tak pernah berubah sejak dahulu dari zaman diturunkannya kepada Rasulullah merupakan sebuah keajaiban atau mukjizat tersendiri, dan adanya sejarah yang diceritakan dalam kitab suci berikut selain sebagai pembelajaran juga mencegah adanya distorsi sejarah yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia karena adanya history salvation yang menguntungkan pihak-pihak tertentu. Sejarah adalah fondasi identitas nasional kita. Melalui

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.2 April 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.53374
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

sejarah, kita dapat memahami bagaimana negara ini terbentuk dan berkembang menjadi seperti sekarang ini. Dari perjuangan bangsa hingga perolehan kemerdekaan, semua itu terdokumentasi dalam sejarah. Melupakan sejarah berarti melupakan akar identitas kita sebagai bangsa. Sejarah sangat penting untuk memahami proses sosial dan perubahan dalam masyarakat tanpa mempelajarinya. Mempelajari sejarah membantu kita memahami bagaimana struktur sosial kita telah berkembang dari generasi ke generasi.

Salah satu alasan utama mengapa kita tidak boleh melupakan sejarah adalah karena itu adalah cara terbaik untuk menghormati pewaris budaya kita. Sejarah menunjukkan asal-usul dan akar budaya kita, dari bahasa, makanan, tradisi, hingga sistem nilai. Dengan mempelajarinya, kita dapat menghargai dan memahami identitas kita sendiri dan masyarakat kita secara keseluruhan.

Sejarah memberi kita pelajaran berharga tentang apa yang terjadi di masa lalu dan mengingatkan kita tentang konsekuensi dari pilihan dan tindakan kita. Dengan memahami apa yang telah terjadi, kita dapat mengambil tindakan yang bijaksana untuk mencegah kesalahan yang sama terulang seperti yang tercantum di QS Al-Hasyr ayat 18.

Sejarah leluhur kita menunjukkan perjuangan dan pengorbanan mereka untuk kebebasan, hak asasi manusia, dan kemajuan masyarakat. Dengan mengingat sejarah, kita dapat menghargai perjalanan mereka dan pengorbanan mereka untuk mengubah dunia untuk kita dan generasi mendatang. Sejarah juga merupakan sumber inspirasi yang tak ternilai. Kisah-kisah tentang pahlawan, penemu, atau tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam sejarah dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi kita. Dalam sejarah, kita dapat menemukan teladan kepemimpinan, ketabahan, dan semangat juang yang dapat menginspirasi kita untuk mencapai prestasi yang lebih besar dan dalam al-quran banyak diceritakan sejarah manusia terdahulu yang dapat kita petik hikmah pembelajaran tertentu.

## PENUTUP

Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa sejarah yang dicantumkan dalam Al-Qur'an merupakan suatu mukjizat karena tetap autentik dan tidak mengalami perubahan sejak diturunkan kepada Rasulullah. Keajaiban ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki peran penting dalam menjaga kebenaran sejarah, serta menunjukkan bahwa dalam islam sejarah mempunyai kedudukan yang penting sehingga umat manusia dapat belajar dari kisah-kisah yang terkandung di dalamnya. Selain berfungsi sebagai sumber pembelajaran, sejarah dalam Al-Qur'an juga berperan dalam mencegah terjadinya distorsi sejarah yang sering kali terjadi dalam kehidupan manusia akibat kepentingan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab suci yang berisi petunjuk kehidupan spiritual, tetapi juga sebagai pedoman dalam memahami sejarah secara objektif dan utuh, tanpa adanya manipulasi yang menguntungkan pihak-pihak tertentu. Dengan demikian, sejarah dalam Al-Qur'an menjadi bagian dari kebenaran ilahi yang tetap relevan sepanjang zaman

## DAFTAR PUSTAKA

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2013. "Tafsir Ath-Thabari." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 638.

Affani, Sulkhan Fajar, and Andri Nirwana An. 2024. "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies How Analysis Scopus Database About Islamic Leadership Based on Quranic Studies Since 1987-2023 ?" 7 (2): 1015–29. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1037..Abstract.

Bachtiar, Tiar Anwar. 2018. *Jas Mewah: Jangan Sekali-Kali Melupakan Sejarah Dan Dakwah.* Edited by Z. Saputro. Yogyakarta: Pro-U Media.

Dalhari, M. 2014. "Nilai Sejarah Dalam Al-Quran." *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 11 (2): 39. https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i2.1189.

Fadhilah, Asa Nur, Ainur Rha'in, and Ainur Saifuddin. 2024. *Egalitarianism and Nationality in Surah Al-Hujurat Verse 13 ( A Comparative Study Between Ibn Kathir ' s Tafsir and*. Vol. 13. Atlantis

Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9.
Hasan, S. Hamid. 2012. "Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter." *Paramita: Historical Studies Journal* 22 (1): 81–95.
Khaldun, Menurut Ibnu. 2018. "Budi Sujati _____" 6 (2): 127–48.
Kurniawan, Ade, and Ainur Rhain. 2020. "Father ' s Role in Building Son Sholeh in The Study of Luqman ' s Letter Verses 12-19," 2142–55.
Ngadiran, Siti Nor Aisyah. 2012. "Konsep Sejarah Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Kajian Terhadap Karya-Karya Terpilih."
Qurthubi, Syaikh Iman. 2009. "Tafsir Al Qurthubi Jilid 13 / Al Qurthubi, Syaikh Iman ; Penerjemah: Muhyiddin Mas Rida," 930.
Ridho, M. Makhrus Ali. 2023. "Pemikiran Tafsir Periode Kontemporer." *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 10 (2): 122–40.
Rosyid, Mukhlish Abdul, Zulfa Mumtaza, Ahmad Nurrohim, and Yeti Dahliana. 2022. "The Concept of Ummatan Wasatan in The Qur ' an ( A Comparative Study of Tafsir Fii Zhilaalil Qur ' an by Sayyid Qutb and Tafsir Al-Munir By Wahbah Zuhayli )" 676 (Icims): 51–63.
Shihab, M. Quraish. 2011. "Tafsīr Al-Miṣbāḥ, Pesan Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 14." *Journal of Chemical Information and Modeling*, 624.
Shihab, M Quraish. 2007. "Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I." *Bandung: PT Mizan Pustaka*, no. November.
Suaidi, Pan. 2016. "Asbabun Nuzul : Pengertian, Macam-Macam, Redaksi Dan Urgensi." *Almufida* 1 (1): 110–22. https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/107.
Syahraeni, Andi Syahraeni. 2017. "Sejarah Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 5 (1): 29–40. https://doi.org/10.24252/rihlah.v5i1.3181.